

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Implementasi Strategi Subsisten Mahasiswa IAIN Tulungagung

Mahasiswa adalah individu yang masih berada dalam kategori remaja, masih menuntut ilmu dan sebagian besar belum bekerja. Dalam memenuhi kebutuhannya, mahasiswa masih meminta uang saku dari orangtua. Hal ini membuat mahasiswa harus mampu bertahan hidup dalam keadaan terbatas. Kemampuan bertahan hidup mahasiswa dalam keadaan terbatas inilah yang disebut sebagai strategi subsisten.

Strategi subsisten adalah situasi yang tidak terlepas dari mahasiswa. Adanya keadaan yang serba terbatas, baik dalam hal keuangan maupun jaringan keluarga menjadikan mahasiswa harus mampu bertahan hidup.<sup>1</sup> Pada umumnya strategi subsisten atau strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani di Asia Tenggara dikelompokkan dalam tiga usaha. Usaha yang dimaksud adalah mengikat sabuk kencang, strategi alternatif subsistensi dan strategi jaringan.

1. Mengikat sabuk kencang. Usaha mengikat sabuk kencang merupakan usaha menghemat dalam banyak hal, mulai dari makan sampai membatasi keinginan dan kebutuhan lain. Dalam menerapkan usaha menghemat mahasiswa IAIN Tulungagung akan membatasi makan dengan hanya makan 1 sampai 2 kali sehari. Selain itu ada pula yang membawa makanan

---

<sup>1</sup> M. Robby Hardian, dkk., "Strategi Adaptasi Mahasiswa Asal Papua di Universitas Sebelas Maret", (*Indonesian Journal of Sociology and Education* Vol 1 No 2, 2019), hal 155.

kering dari rumah sehingga mengurangi pengeluaran makan. Berkaitan dengan pakaian, mahasiswa akan mencukupkan pakaian dari rumah sehingga tidak perlu berbelanja banyak ketika di tempat rantauan. Terakhir berkaitan dengan tempat tinggal, mahasiswa IAIN Tulungagung memilih tempat tinggal yang lebih murah dan dekat dengan kampus sehingga mengurangi pengeluaran bensin.

2. Strategi alternatif subsistensi. Strategi ini dilakukan dengan cara yang lebih mengeluarkan usaha. Pada umumnya mahasiswa menerapkan strategi ini dengan berbagai macam cara, mulai dari membuka bisnis, bekerja sampai mencari tambahan keuangan lain melalui beasiswa. Usaha kedua biasanya diterapkan oleh mahasiswa IAIN Tulungagung pada semester dua ke atas. Hal itu disebabkan mahasiswa masih harus menyesuaikan waktu dengan perkuliahan.
3. Strategi jaringan. Strategi ini pada umumnya adalah strategi yang ketika diterapkan maka akan melibatkan orang lain di luar keluarga. Strategi ini dinilai memiliki risiko yang lebih besar daripada dua strategi sebelumnya. Meskipun memiliki risiko yang lebih besar, beberapa mahasiswa tetap menerapkan strategi ini dalam keadaan paling mendesak. Misalnya ketika mahasiswa tiba-tiba ada kebutuhan mendadak sedangkan keuangan sudah mulai menipis. Dalam keadaan seperti itu, maka mahasiswa akan menerapkan strategi jaringan dengan memanfaatkan jaringan teman kos, kontrakan atau asrama. Di sisi lain ada pula yang memanfaatkan teman asal

daerah yang sama. Strategi ini diterapkan biasanya dengan cara meminjam uang atau meminta bantuan lain sesuai kebutuhan.

Keterbatasan akses keuangan yang dialami oleh mahasiswa pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan keterbatasan yang dialami oleh petani dan janda lansia. Keadaan terbatas tersebut kemudian mengharuskan mahasiswa menerapkan strategi bertahan hidup atau strategi subsisten. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Murtiah dan Joko Mulyono yang berjudul Strategi Bertahan Hidup Petani Tadah Hujan Dusun Koanyar Klabang Bondowoso. Dalam bertahan hidup, secara umum para petani menerapkan berbagai macam hal seperti menabung, bekerja sampingan dan menanam tanaman lain sesuai musim.<sup>2</sup>

## **B. Implementasi Pengelolaan Keuangan Mahasiswa IAIN Tulungagung**

Selain strategi bertahan hidup yang baik, pada umumnya mahasiswa juga perlu telah menerapkan dengan baik literasi keuangan. Dalam menerapkan pengelolaan keuangan, ada beberapa cara yang diterapkan oleh mahasiswa IAIN Tulungagung, di antaranya:

1. Mengatur penggunaan dana. Cara ini pada umumnya diterapkan mahasiswa IAIN Tulungagung untuk menentukan seberapa besar pengeluaran yang mereka lakukan dalam satu bulan. Adanya pengaturan penggunaan dana maka akan terpantau kebutuhan keuangan yang harus disiapkan. Meskipun

---

<sup>2</sup> Murtiah dan Joko Mulyono, "Strategi Bertahan Hidup Petani Tadah Hujan Dusun Koanyar Klabang Bondowoso", (*Jurnal Entitas Sosiologi*, Vol 8 No 1, 2019), hal 1-12.

tidak secara detail mahasiswa menulis dalam catatan keuangan, namun pengaturan biasanya dilakukan mahasiswa dengan menyisihkan uang saku yang dimiliki. Dalam satu bulan pengeluaran yang dilakukan oleh mahasiswa yang paling umum adalah kebutuhan tempat tinggal, makan, kebutuhan kuliah dan kebutuhan lain seperti bepergian dan belanja. Kebutuhan yang sangat beragam itu dibatasi oleh mahasiswa antara Rp. 400.000 sampai Rp. 700.000.

2. Menentukan sumber dana. Pada umumnya tidak semua mahasiswa berasal dari keluarga dengan kapasitas keuangan yang mendukung kebutuhan. Oleh karena itu, ada beberapa mahasiswa yang kebutuhan selama kuliah dicukupi oleh beasiswa, misalnya adalah beasiswa Bidikmisi yang diterima setiap bulan sebesar Rp. 700.000 per mahasiswa. Selain mahasiswa beasiswa Bidikmisi maka sumber dana pokok mahasiswa diterima dari orangtua. Bagi mahasiswa yang memperoleh uang saku dari orangtua pada umumnya lebih kecil atau setara dengan uang saku dari beasiswa. Adanya keterbatasan uang saku, maka membuat mahasiswa IAIN Tulungagung harus memiliki solusi dalam menentukan sumber dana, misalnya dengan cara bekerja atau membuat bisnis kecil-kecilan. Hal ini sebagai upaya agar uang yang dimiliki tidak lantas habis digunakan kebutuhan.
3. Meminimalisi risiko pengeluaran agar tidak membengkak. Cara ini dilakukan oleh mahasiswa agar keuangan yang dimiliki tetap aman. Pada umumnya mahasiswa IAIN Tulungagung adalah mahasiswa yang suka keluar ke warung kopi untuk berkumpul dengan teman, mengerjakan tugas

atau mencari WiFi gratis. Dalam hal ini mahasiswa pada umumnya harus mengeluarkan keuangan yang lebih besar. Sebagai upaya meminimalisir risiko pengeluaran yang lebih besar, maka mahasiswa memutuskan untuk tidak ke warung kopi. Selain itu, langkah yang dilakukan mahasiswa adalah dengan memanfaatkan uang yang dimiliki untuk dibelikan pada kebutuhan kuliah yang lebih penting.

4. Menabung sebagai upaya merencanakan masa depan. Dalam menerapkan strategi membatasi pengeluaran dengan cara ini ada beberapa mahasiswa yang kesulitan. Meskipun demikian, mahasiswa IAIN Tulungagung sudah menerapkan dengan baik strategi ini. Biasanya mahasiswa IAIN Tulungagung akan menyisihkan sebagian uang saku sisa belanja dalam satu hari dan akan digunakan lagi apabila dalam keadaan paling mendesak. Di sisi lain pada mahasiswa yang berhasil menerapkan dengan baik usaha menabung, maka tabungan bisa diambil satu semester sekali dan digunakan untuk membeli kebutuhan awal semester seperti buku dan kebutuhan kuliah lain.
5. Memulai bisnis untuk menambah keuangan. Mahasiswa IAIN Tulungagung pada umumnya adalah mahasiswa yang mandiri, berusaha mencukupi kebutuhan dengan berbagai macam cara. Selain cara berhemat atas pengeluaran, mahasiswa juga berusaha memiliki bisnis. Bisnis yang dijalankan oleh mahasiswa IAIN Tulungagung sangat beragam, mulai dari berjualan makanan yang dititipkan di toko, kantin kejujuran sampai outlet makanan. Di sisi lain ada pula yang membuka jasa pengetikan dan

sejenisnya sampai membuka bisnis mandiri berjualan online. Selain membuka bisnis ada usaha lain yang dilakukan mahasiswa dengan cara bekerja di toko, outlet bahkan di tempat *laundry*.

Langkah-langkah di atas merupakan salah satu upaya mengelola keuangan. Manajemen keuangan pribadi tidak harus dilakukan dengan membuat jurnal keuangan yang rumit. Langkah yang paling penting dilakukan adalah membuat daftar belanja sehingga setiap individu/mahasiswa mengetahui pengeluaran yang telah dilakukan. Pengetahuan dan pemahaman atas diri sendiri sangat penting dalam menerapkan manajemen keuangan pribadi.<sup>3</sup>

Adanya langkah pengelolaan keuangan yang baik sesuai dengan jurnal Sri Liana dengan judul Pengelolaan Keuangan bagi Mahasiswi Asrama yang Tinggal di Sekitar Kampus Universitas Riau Panam Pekanbaru. Dalam jurnal tersebut disampaikan bahwa adanya pengelolaan keuangan yang baik maka akan berdampak baik pula bagi keuangan. Hal yang berkebalikan juga akan berdampak terbalik bagi keuangan.<sup>4</sup>

### **C. Dampak: Pola Konsumsi Mahasiswa IAIN Tulungagung**

Secara umum, mahasiswa IAIN Tulungagung datang dari berbagai macam kota. Hal ini menciptakan pola konsumsi mahasiswa yang beragam, mulai dari konsumsi bahan sandang, pangan dan papan atau tempat tinggal.

---

<sup>3</sup> Fikqi Indra Adi Waluyo dan Maria Assumpta Evi Marlina, "Peran Literasi Keuangan dalam Pengelolaan Keuangan Mahasiswa", (*Jurnal MAPI* Vol 1 No 1, 2019), hal 40.

<sup>4</sup> Sri Liana, "Pengelolaan Keuangan bagi Mahasiswi Asrama yang Tinggal di Sekitar Kampus Universitas Riau Panam Pekanbaru", (*Jurnal Jom Fisip* Vol 4 No 2, 2017), hal 4.

Kebutuhan yang beragam ini kemudian mengharuskan mahasiswa mampu membatasi diri sendiri agar tidak berada pada konsumsi yang boros.

Dalam studi ekonomi, dikenal adanya konsep kebutuhan manusia tidak terbatas<sup>5</sup>. Hal ini berkaitan dengan nafsu yang tinggi dalam konsumsi. Di sisi lain, setiap individu menyadari bahwa sumber daya alam akan habis apabila tidak dikelola dengan baik. Terlebih sumber daya alam yang tidak bisa diperbarui atau sumber daya alam yang bisa diperbarui namun dalam jangka waktu panjang. Itulah mengapa dalam Islam lebih dikenal konsep kebutuhan manusia yang harus dibatasi sehingga memperoleh kemashlahatan.<sup>6</sup>

Berkaitan dengan konsumsi, pada dasarnya pola konsumsi mahasiswa IAIN Tulungagung cenderung sudah mampu menentukan prioritas. Hal itu dilakukan guna menyesuaikan *budget* keuangan sehingga cukup dari awal bulan sampai akhir bulan. Skala penentuan prioritas juga dilakukan dengan membatasi pada konsumsi yang tidak begitu penting dan mendahulukan kebutuhan makan, kuliah dan tempat tinggal. Adapun kebutuhan lain seperti baju baru, tas baru dan sepatu baru akan lebih dikesampingkan apabila masih memiliki yang layak dipakai.

Kebutuhan yang paling umum dipenuhi oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Sadono Sukirno, *Mikroekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal 4-5.

<sup>6</sup> Annisa Masruri Zaimsyah dan Sri Herianingrum, "Tinjauan Maqasid Syariah terhadap Konsumsi", (*Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 5 No. 1, 2019), hal 30.

1. Kebutuhan sandang, setiap mahasiswa pada umumnya telah dicukupi dengan pakaian yang dibawa dari rumah. Oleh karena itu, mahasiswa lebih umum mengesampingkan pembelian pakaian apabila tidak benar-benar butuh.
2. Kebutuhan pangan atau makan. Kebutuhan inilah yang menjadi bagian paling penting dicukupi oleh mahasiswa. Mahasiswa IAIN Tulungagung biasanya mencukupi kebutuhan makan dalam sehari dengan sangat sederhana mulai Rp. 5.000 sampai maksimal Rp. 20.000. Hal ini dilakukan oleh mahasiswa agar kebutuhan yang lain dapat dicukupi dengan memanfaatkan sisa uang saku untuk makan.
3. Kebutuhan papan atau tempat tinggal. Kebutuhan tempat tinggal mahasiswa IAIN Tulungagung cenderung sederhana. Satu kamar diisi minimal 2 mahasiswa sampai tidak terhitung untuk mahasiswa yang tinggal di pondok/pesantren.

Selain tiga kebutuhan primer yang telah disebutkan, ada kebutuhan yang tidak kalah penting, yaitu adalah kebutuhan dasar sebagai mahasiswa. Adapun yang dimaksud sebagai kebutuhan dasar sebagai mahasiswa adalah memenuhi kebutuhan kuliah seperti print makalah, membeli buku wajib, dan sejenisnya. Beberapa mahasiswa yang belum memiliki laptop bahkan harus berupaya memenuhinya dengan menyisihkan uang saku sampai cukup untuk membeli laptop. Konsep paling utama yang dipegang teguh oleh mahasiswa IAIN Tulungagung adalah uang saku yang cukup memenuhi kebutuhan dasar.



Apabila ada sisa maka ditabung dan kemudian dapat digunakan ketika ada kebutuhan mendadak.

Adanya pola konsumsi mahasiswa yang mengedepankan prioritas ini sesuai dengan adanya teori ekonomi Islam yang diungkapkan oleh Rokhmat Subagyo. Menurut Rokhmat Subagyo, dalam Islam dikenal adanya penentuan prioritas yang dimulai dari menentukan kebutuhan dasar sampai kebutuhan barang mewah. Tiga kebutuhan dalam teori ekonomi Islam yakni, *Dharuriyat* atau kebutuhan primer, *Hajiyat* atau kebutuhan sekunder, dan *Tahsiniyat* atau kebutuhan tersier (barang mewah).<sup>7</sup>

Penentuan kebutuhan dasar dalam Islam ini juga didukung adanya penelitian dari Andi Bahri S. yang berjudul Etika konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam. Dalam penelitiannya, Andi Bahri S mengungkapkan bahwa sudah menjadi keharusan bagi masyarakat untuk mengurutkan konsumsi sesuai prioritas, hal ini bertujuan agar masyarakat tidak sampai pada konsumsi yang berlebihan. Konsumsi yang berlebihan dalam konsumsi Islam disebut sebagai *Israf*.<sup>8</sup>

Adanya larangan untuk boros, telah disampaikan dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Isra' ayat 26.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

---

<sup>7</sup> Rokhmat Subagyo, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: Alims Publishing, 2016), hal 22-24.

<sup>8</sup> Andi Bahri S., "Etika Konsumsi dalam Perspektif Ekonomi Islam", (*Jurnal Studi Islamika* Vol. 11 No. 2, 2014), hal 347-370.

Terjemahan: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”<sup>9</sup>

Sebagai upaya agar tidak boros, maka mahasiswa berusaha menentukan prioritas. Selain dari segi prioritas, pada dasarnya mahasiswa IAIN Tulungagung juga selalu mengedepankan beberapa hal, yaitu:

1. Konsep sukses melakukan konsumsi yang dilakukan mahasiswa dengan tidak berfoya-foya, sehingga melakukan konsumsi sesuai kebutuhan dan manfaat yang diterima.
2. Konsep kemanfaatan barang, hal ini dilakukan mahasiswa dengan selalu melihat barang yang akan dibeli dengan detail. Tujuan dari melihat detail barang adalah agar mahasiswa dapat menerima manfaat maksimal dari barang yang akan dikonsumsi.
3. Konsep melindungi harta, dalam hal ini mahasiswa menerapkannya dengan cara membuat daftar belanja. Adanya keterbatasan uang saku maka membuat mahasiswa benar-benar harus berhemat dengan keuangan (harta) yang dimiliki.
4. Konsep kelayakan barang, mahasiswa selalu memperhatikan detail barang yang akan dikonsumsi untuk melihat manfaatnya. Selain melihat manfaat, mahasiswa juga melihat kelayakan barang. Kelayakan ini dinilai

---

<sup>9</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hal 227.

mahasiswa dari segi apakah barang tersebut nyaman, sesuai dan pantas dipakai.

5. Konsep menerapkan etika konsumsi. Pada umumnya etika konsumsi dipahami mahasiswa sebagai sebuah nilai moral yang harus diterapkan dalam melakukan konsumsi. Nilai moral ini terdapat dua hal, yakni diterapkan atas konsumen sendiri dan diterapkan atas pembeli dan penjual (saling menghargai).

Adanya konsep-konsep yang telah diterapkan oleh mahasiswa dalam melakukan konsumsi telah sesuai dengan prinsip melindungi harta. Perlindungan harta pada hakikatnya bukan hanya berkaitan dengan uang, namun juga pada hati dan perilaku. Konsep perlindungan harta ini biasa disebut sebagai *maqasid syariah*. Adapun *maqasid syariah* terbagi menjadi 5 bentuk, yaitu menjaga iman (*ad-din*), diri manusia atau jiwa (*an nafs*), kecerdasan (*al-‘aql*), keturunan (*an nasl*), dan kekayaan (*al maal*). Adanya prinsip *maqasid syariah*, maka akan tercapai kemashlahatan dalam konsumsi.<sup>10</sup>

Secara umum, konsep melindungi diri sendiri yang dilakukan mahasiswa adalah sebuah upaya pengendalian diri atas nafsu konsumsi. Adanya pengendalian diri yang baik merupakan salah satu upaya agar konsumsi mahasiswa dapat dikendalikan sehingga tidak konsumtif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuriyanto dkk (2018) yang berjudul Analisis Pola Konsumsi dan Gaya Hidup Mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas

---

<sup>10</sup> Annisa Masruri Zaimsyah dan Sri Herianingrum, “Tinjauan Maqasid Syariah...”, hal 30.

Jember Angkatan 2018. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa secara umum pola konsumsi mahasiswa pendidikan Geografi Universitas Jember adalah rendah. Adapun pendukungnya adalah literasi keuangan dan pengendalian diri yang baik.<sup>11</sup>

Adanya langkah-langkah yang ditempuh mahasiswa, tentu ada dampak yang diterima oleh mahasiswa. Secara umum, dampak yang diterima adalah dampak positif dalam hal konsumsi. Dampak diartikan sebagai sebuah pengaruh dari adanya suatu keputusan yang diambil oleh seseorang.<sup>12</sup> Beberapa dampak positif dari penerapan strategi subsisten dan pengelolaan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa mampu memprioritaskan konsumsi sesuai kebutuhan. Pada umumnya mahasiswa akan melakukan konsumsi kebutuhan primer terlebih dahulu, misalnya makan, kebutuhan kuliah dan kebutuhan membayar tempat tinggal. Adanya usaha memprioritaskan kebutuhan ini sesuai dengan aturan dalam konsumsi Islam yang membedakan konsumsi dalam 3 tingkatan, yakni *Dharuriyat*, *Hajiyat*, dan *Tahsiniyat*.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Muhammad Zaid Nuriyanto, Zaenal Abidin, Fahrul Agil Firmansyah, dkk., “Analisis Pola Konsumsi dan Gaya Hidup Mahasiswa Pendidikan Geografi Universitas Jember Angkatan 2018”, (*Jurnal Majalah Pembelajaran Geografi*, Vol. 2 No. 2, 2019), hal 1-13.

<sup>12</sup> Bambang tri Kurnianto, “Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat akibat Pengembangan Lingkar Wilis di Kabupaten Tulungagung”, (*Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian UNITA*, 2017), hal 7.

<sup>13</sup> Rokhmat Subagiyo, *Ekonomi Mikro Islam...*, hal 22-24.

2. Melakukan konsumsi hanya berdasarkan manfaat yang diterima. Hal ini merupakan salah satu usaha untuk mencukupi kebutuhan dan keluar dari lingkaran keinginan yang kadang tidak memiliki manfaat yang maksimal. Dalam hal mencukupkan keuangan, mahasiswa pada umumnya berusaha hanya melakukan pembelian pada barang yang memiliki kualitas bagus sehingga memiliki manfaat jangka panjang. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam konsumsi Islam yakni *masalahah*. Prinsip ini menciptakan konsumen yang hemat dan tidak bersikap berlebih-lebihan (boros).<sup>14</sup>
3. Adanya kemandirian keuangan bagi setiap individu mahasiswa. Kemandirian keuangan pada umumnya dikelola oleh mahasiswa dengan membuka bisnis atau bekerja. Strategi ini merupakan salah satu penerapan dari strategi bertahan hidup atau strategi subsisten.
4. Ada usaha lebih besar untuk menabung sehingga ketika sedang berada dalam keterbatasan keuangan, uang hasil tabungan dapat digunakan untuk kebutuhan. Usaha menabung merupakan salah satu prinsip dalam *maqashid syariah*, yakni melindungi harta.<sup>15</sup>

#### **D. Kendala dan Solusi Penerapan Strategi Subsisten dan Pengelolaan Keuangan dalam Konsumsi Mahasiswa IAIN Tulungagung**

Dalam mencapai tujuan untuk mengimplementasikan strategi subsisten dan pengelolaan keuangan agar tercapai pola konsumsi yang baik dan seimbang

---

<sup>14</sup> Rahmat Ilyas, "Konsep Masalahah dalam Konsumsi Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam", (*Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* Vol 1 No 1, 2015), hal 17.

<sup>15</sup> Annisa Masruri Zaimsyah dan Sri Herianingrum, "Tinjauan Maqasid Syariah...", hal 30.

(konsumsi Islam), mahasiswa akan menghadapi berbagai macam kendala. Dalam KBBI, kendala diartikan sebagai sebuah faktor yang membatasi atau bahkan menghalangi tercapainya suatu tujuan tertentu.<sup>16</sup>

Beberapa kendala yang dihadapi mahasiswa pada umumnya muncul dari dalam maupun dari luar, di antaranya:

1. Kendala dari dalam diri sendiri misalnya meliputi ketidakmampuan untuk membatasi keinginan sehingga beberapa kali mahasiswa melakukan pembelian di luar catatan belanja. Solusi yang bisa diterapkan adalah dengan membawa uang pas ketika berbelanja dan membatasi diri dengan sosial media sehingga bisa membatasi melihat diskon dan *flashsale*.
2. Kendala dari luar yang paling umum adalah pengaruh teman. Mahasiswa IAIN Tulungagung secara umum berasal dari keluarga menengah ke bawah. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan mahasiswa berasal dari keluarga menengah ke atas. Adanya percampuran tersebut maka akan berpengaruh pada pola konsumsi. Hal ini biasa disebut sebagai *circle* pertemanan. Solusi yang ditawarkan atas kendala ini adalah dengan mengatur *circle* pertemanan sehingga mampu melakukan konsumsi sesuai kemampuan.

---

<sup>16</sup> Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar bahasa Indonesia edisi ke-V.